

REPRESENTASI MOOI INDIE DALAM LUKISAN JELEKONG

Uzda Nabila Shabiriani

Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

E-mail: uzda@ittelkom-pwt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi Mooi Indie dalam lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2019 dan 2020 menggunakan tiga tingkatan dalam teori psikologi kognitif dalam proses pemahaman lukisan, yakni warna, komposisi dan teknik melukis di tingkatan pertama, objek gambar di tingkatan kedua dan interpretasi di tingkatan ketiga. Dari hasil analisis, lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2019 dan 2020 seringkali menggunakan warna-warna alam, komposisi yang sama dengan penempatan sawah dan pohon di sisi kanan dan kiri, gunung dan sungai di tengah, lalu teknik melukis *cokrok* dan pisau palet yang seringkali digunakan, objek gambar sawah, gunung dan pohon yang merupakan ciri khas lukisan Mooi Indie dan hasil lukisan imajiner. Representasi Mooi Indie dalam lukisan Jelekong dapat terlihat dari objek gambar sawah, gunung dan pohon yang sering dilukiskan, serta lukisan imajiner yang kemungkinan pelukis membayangkan alam di luar Kampung Jelekong atau sering melihat lukisan pemandangan Barat yang kemudian dituangkan dalam lukisan Jelekong.

Kata kunci: lukisan Jelekong, Mooi Indie, imajiner

ABSTRACT

Indie Mooi Representation in Jelekong Paintings. This study analyzes the representation of indie mooi in the Jelekong paintings produced in 2019 and 2020 using three levels of cognitive psychology theory in the process of understanding painting, namely color, composition, and painting techniques at the first level, image objects at the second level and interpretation at the third level. From the analysis results, Jelekong paintings produced in 2019 and 2020 often use natural colors, the same composition as the placement of rice fields and trees on the right and left, and mountains and rivers in the middle. The *cokrok* painting technique and palette knife are often used, the object of the image of rice fields, mountains, and trees are the characteristics of Mooi Indie paintings and the results of imaginary paintings. The representation of Mooi Indie in the Jelekong painting can be seen from the images of rice fields, mountains, and trees that are often depicted, as well as imaginary paintings where the painter may imagine nature outside Jelekong Village or often see Western landscape paintings, which are then poured into Jelekong paintings.

Keywords: Jelekong painting, Mooi Indie, imaginary

1. Pendahuluan

Sejak seni rupa Barat masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan pada abad ke 16 turut membantu dalam membentuk seni rupa modern Indonesia seperti saat ini. Bentuk seni rupa modern dapat terlihat dari teknik melukis, gaya lukisan, tema lukisan pemandangan alam, dan ragam corak yang menampilkan konsep modernitas karya seni Indonesia, salah satu bentuk seni rupa modern adalah lukisan Jelekong. Lukisan Jelekong merupakan hasil karya lukis yang telah diajarkan secara turun-temurun selama 50 tahun dalam komunitas pelukis Jelekong dan memiliki berbagai macam corak, seperti corak lama yang telah dilukiskan sejak dahulu dengan tema pemandangan dan adanya corak baru yang dikembangkan pelukis Jelekong. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi *mooi indie* dalam lukisan Jelekong.

Jelekong merupakan salah satu kampung seni di Kabupaten Bandung yang memiliki berbagai macam seni dan budaya, seperti kerajinan wayang golek, pertunjukan musik tradisional, tari jaipong, pencak silat dan juga seni lukis. Seni dan budaya tersebut tetap dijaga oleh masyarakat Jelekong hingga saat ini dengan diadakannya pertunjukan tari jaipong, musik tradisional dan pementasan wayang golek di padepokan Giri Harja. Masyarakat Jelekong juga masih tetap aktif dalam memproduksi lukisan setiap hari di rumah masing-masing untuk memenuhi permintaan pasar dan ada beberapa juga yang hanya melukis sesuai dengan permintaan konsumen. Beberapa kajian tentang lukisan Jelekong pernah dilakukan, baik tentang tekniknya (Alya, 2021; Dewi & Rahim, 2018; Pradipta, 2019) maupun potensi pengembangannya dalam bidang ekonomi dan industri kreatif (Damayanti, et al, 2021; Hanifa, 2013; Setiawan, 2014; Yudistira et al, 2020; Yuliani & Zakiah, 2021).

Lukisan yang dihasilkan masyarakat Jelekong menampilkan berbagai macam corak yang menggambarkan objek pemandangan berupa gunung dan sawah, pasar Bali, bunga, ikan koi, harimau, kuda, ayam sabung, ayam varis, dan

abstrak. Corak-corak tersebut berkaitan dengan pola gambar yang telah dimiliki pelukis dan telah diajarkan secara turun-temurun dalam komunitas pelukis Jelekong (Monika, & Widiastuti, 2020). Lukisan Jelekong telah mengalami perkembangan dari segi corak dan teknik melukisnya. Dahulu corak lukisan Jelekong hanya menampilkan objek pemandangan, hewan dan bunga, namun saat ini terdapat lukisan kaligrafi, abstrak, wajah wayang golek dan lukisan wajah. Sementara dari segi teknik melukis, lukisan Jelekong saat ini menggunakan pisau palet, spons dan juga kuas yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Terkait dengan berbagai corak yang ditampilkan dalam lukisan Jelekong, tampaknya terkait dengan adanya seni rupa Barat di Indonesia. Seni rupa Barat di Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda yang dibawa oleh para pedagang Eropa pada abad ke 16 melalui perairan Indonesia. Para pedagang tersebut membawa berbagai macam jenis cinderamata kepada para penguasa dan salah satunya adalah lukisan. Lukisan yang dibawa pada umumnya menampilkan objek lukisan portrait atau pemandangan dan hal ini turut membentuk seni rupa modern di Indonesia. Terbentuknya seni rupa modern di Indonesia dapat dilihat dari adanya perkembangan teknik melukis, gaya lukisan dan munculnya tema pemandangan alam pada hasil karya pelukis Indonesia. Lukisan yang dihasilkan menampilkan objek gambar gunung, sawah dan pohon yang mencirikan keindahan alam Indonesia namun dilukis menggunakan perspektif Barat disebut dengan Hindia Molek atau *Mooi Indie*.

Peneliti melihat lukisan Jelekong memiliki ciri yang sama dengan hasil lukisan *Mooi Indie* yang dapat dilihat dari objek gambar yang dilukiskan. Dari objek gambar tersebut diduga para pelukis Jelekong menggunakan perspektif Barat untuk melukiskan keindahan alam nusantara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ideologi Barat dalam lukisan Jelekong, yang mana keahlian melukis para pelukis Jelekong diajarkan secara turun-temurun selama 50 tahun dan corak pemandangan alam merupakan corak lama yang sejak dahulu dilukiskan para pelukis.

Penelitian ini dibingkai dengan literature yang terkait dengan *Mooi Indie*, sejarah seni rupa pada masa kolonial dan teori psikologi kognitif dalam proses pemahaman lukisan. Penjelasan mengenai *Mooi Indie* yang ditulis dalam jurnal penelitian (Purnomo, 2016: 11-13) untuk menjelaskan pelukis yang menghasilkan lukisan Jelekong dengan melukiskan keindahan alam Indonesia menggunakan perspektif Barat, yang mana kondisi alam di negara Eropa berbeda dengan Indonesia dan menyebabkan orang Eropa menganggap Indonesia memiliki alam yang eksotis untuk dilukiskan. Dari hasil lukisan pemandangan alam seniman Eropa pada saat itu dan turut mempengaruhi hasil lukisan pelukis Indonesia hingga saat ini dengan melukiskan objek gambar gunung, sawah dan pohon dapat disebut dengan *Mooi Indie*. Adanya perkembangan seni rupa Indonesia dengan datangnya pedagang Eropa dalam penjelasan sejarah seni rupa pada masa colonial yang ditulis Utari (Utari, 2020: 158-159) dalam jurnal penelitiannya mampu mendukung munculnya *Mooi Indie* di seni rupa modern Indonesia. Lukisan pemandangan dalam lukisan Jelekong dianalisis menggunakan tiga tingkatan dalam representasi kognitif lukisan yang dijelaskan oleh Solso (Loughlin, 2015: 257-293).

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun pemahaman mengenai adanya representasi *mooi indie* pada lukisan Indonesia hingga saat ini dan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema *mooi indie* pada lukisan Indonesia, dan mendokumentasikan sejarah perkembangan seni lukis Indonesia.

2. Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *mooi indie* dalam lukisan Jelekong yang merupakan hasil karya turun-temurun pelukis Jelekong selama 50 tahun. Sebagai tahap awal, peneliti mengumpulkan lima puluh lukisan Jelekong yang menggambarkan objek pemandangan alam yang masih dipajang dalam beberapa galeri yang ada di kampung Jelekong. Setiap lukisan

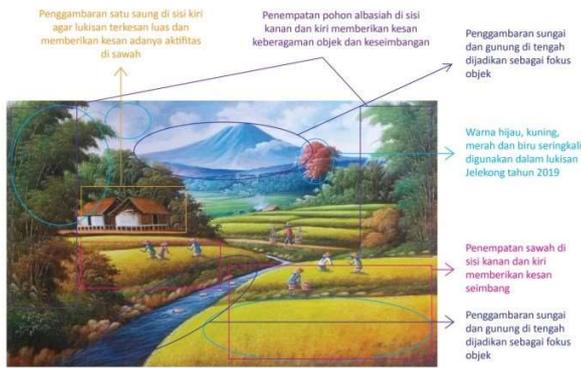
diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu lukisan yang dilukiskan pada tahun 2019 dan lukisan yang dilukiskan pada tahun 2020.

Dari kedua kategori, peneliti mempertimbangkan tiga jenis lukisan yang memiliki objek gambar berbeda, yakni lukisan yang menggambarkan objek pemandangan sawah, objek pemandangan laut dan objek pemandangan air terjun. Ketiga jenis lukisan memiliki persamaan dalam menggambarkan pemandangan alam, namun peneliti memilih lukisan pemandangan sawah yang digunakan sebagai objek penelitian yang dapat menampilkan kriteria utama dari *mooi indie*. Peneliti mengumpulkan tiga puluh enam lukisan yang menggambarkan objek pemandangan sawah dan melakukan pengamatan pada setiap objek yang dilukiskan. Peneliti hanya mengambil lima lukisan yang dilukiskan pada tahun 2019 dan lima lukisan yang dilukiskan pada tahun 2020 yang menggambarkan objek pemandangan sawah dan adanya aktivitas petani di sawah.

Peneliti menganalisis setiap objek gambar pada sepuluh lukisan dengan menggunakan tiga tingkatan dalam teori psikologi kognitif dalam proses pemahaman lukisan yang dapat menjelaskan mengenai representasi *mooi indie* yang menampilkan keindahan lukisan dari perspektif Barat dalam lukisan Jelekong. Peneliti menemukan adanya lima kategori yang dapat menjelaskan perspektif Barat dalam lukisan Jelekong, yakni teknik melukis, objek gambar sawah, gunung, pohon dan aliran sungai. Kesimpulan dibuat setelah peneliti mendapatkan hasil data analisis tiap unsur yang digambarkan dalam lukisan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis lukisan yang dihasilkan pada tahun 2019 dan 2020, peneliti membaginya ke dalam beberapa bagian, yakni temuan warna, komposisi dan teknik melukis dalam lukisan Jelekong tahun 2019 dan 2020, temuan objek gambar dalam lukisan Jelekong tahun 2019 dan 2020, serta hasil interpretasi lukisan tahun 2019 dan 2020.



Gambar 1. Hasil Analisis Lukisan Tahun 2019

Temuan Warna, Komposisi dan Teknik Melukis dalam Lukisan Jelekong Tahun 2019

Setelah dilakukan pengamatan pada setiap detail lukisan yang dihasilkan pada tahun 2019, peneliti menemukan tiga gaya gambar yang sering digunakan pelukis Jelekong (lihat Gambar 1). Gaya pertama, pelukis seringkali menggunakan warna-warna alam seperti kuning, hijau dan biru. Warna kuning dapat melambangkan kreativitas para pelukis dalam menghasilkan berbagai macam tema lukisan yang berbeda. Warna hijau melambangkan kesuburan alam yang dimiliki Kampung Jelekong karena dikelilingi oleh sawah dan berbagai macam pohon. Warna biru dapat melambangkan ketenangan suasana Kampung Jelekong dan kesegaran alam yang dimiliki Kampung Jelekong karena ditumbuhi berbagai macam pohon. Selain itu, pelukis juga seringkali menggunakan warna merah dan abu-abu untuk memberikan kesan yang berbeda dalam lukisan. Warna merah melambangkan cinta dan gairah yang dimiliki pelukis Jelekong untuk menggambarkan kecintaan pelukis terhadap Kampung Jelekong yang dapat dibuktikan dari pelestarian Kampung Jelekong sebagai kampung seni dan budaya, sedangkan warna abu-abu dapat menyeimbangkan warna yang digunakan pelukis dalam lukisan Jelekong.

Gaya kedua, pelukis seringkali melukiskan objek gambar sawah di sisi kanan dan kiri untuk melambangkan kesan keseimbangan gambar. Penempatan berbagai macam pohon di sisi kanan dan kiri memberikan kesan keberagaman objek

dan keseimbangan gambar dalam lukisan. Penggambaran satu *saung* di sisi kanan atau kiri dapat menimbulkan kesan adanya aktivitas di sawah dan melukiskan hanya satu satu di sisi kanan atau kiri agar objek gambar tidak terkesan padat dan sempit. Penggambaran sungai dan gunung di tengah dijadikan sebagai fokus objek yang dapat menarik perhatian audiens pada saat melihat lukisan Jelekong.

Gaya ketiga, pelukis seringkali menggunakan teknik lukis *cokcrok* dan pisau palet dalam pembuatan corak lukisan dan sempat menjadi teknik lukis yang populer di Kampung Jelekong antara tahun 2000an. Teknik lukis ini sudah diajarkan secara turun-temurun oleh pelukis Jelekong. Abah Odin berhasil mempopulerkan teknik ini, yang mana sampai saat ini teknik melukis menggunakan pisau palet masih dapat bertahan dan menjadi salah satu ciri khas lukisan Jelekong.

Temuan Warna, Komposisi dan Teknik Melukis dalam Lukisan Jelekong Tahun 2020

Selain mengamati hasil lukisan tahun 2019, peneliti juga melakukan pengamatan pada lukisan yang dihasilkan pada tahun 2020. Peneliti menemukan tiga gaya gambar yang sama dengan lukisan yang dihasilkan pada tahun 2019 dan seringkali digunakan pelukis Jelekong (lihat Gambar 2). Gaya pertama, pelukis masih sering menggunakan warna-warna alam, seperti hijau, kuning dan biru, pelukis juga menambahkan warna alam lainnya, yaitu coklat. Warna coklat dapat



Gambar 2. Hasil Analisis Lukisan Tahun 2020

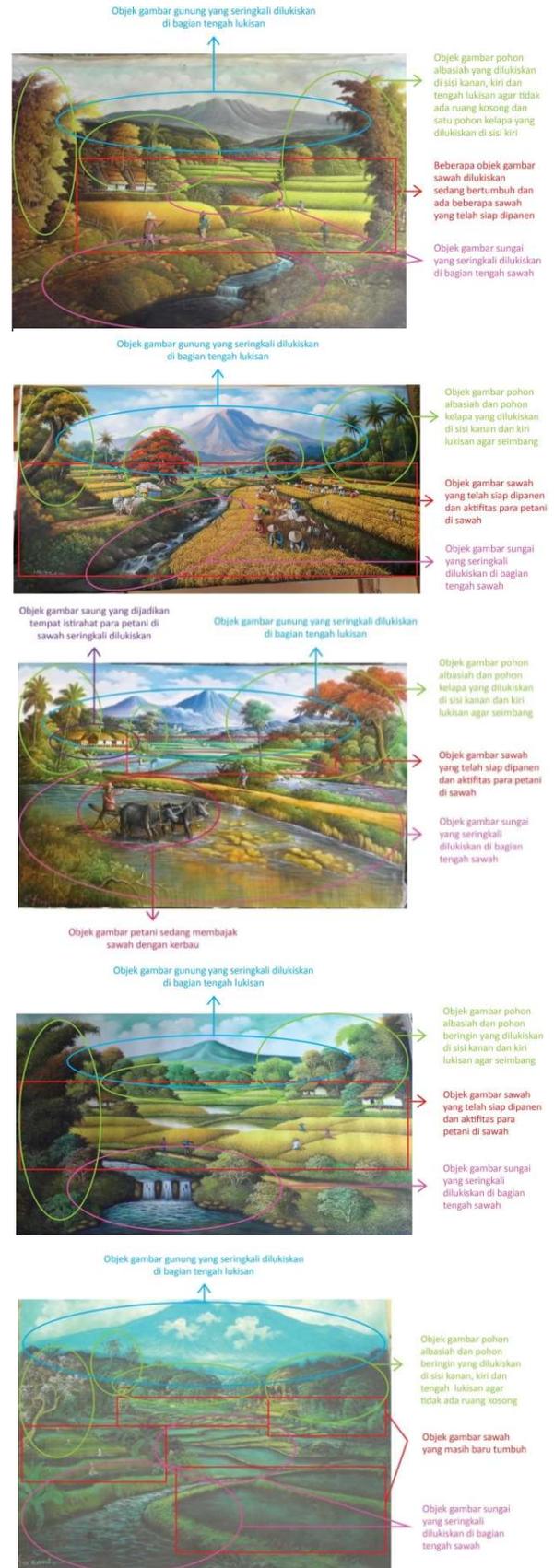
memberikan kesan hangat yang dapat ditunjukkan oleh kehangatan para pelukis ketika ada tamu yang datang berkunjung ke Kampung Jelekong. Selain itu, pelukis juga seringkali menggunakan warna merah untuk melambangkan cinta dan gairah yang dimiliki pelukis Jelekong untuk menggambarkan kecintaan pelukis terhadap Kampung Jelekong yang dapat dibuktikan dari pelestarian Kampung Jelekong sebagai kampung seni dan budaya.

Gaya kedua, pelukis mencoba memberikan komposisi baru pada objek gambar sawah. Pelukis melukiskan objek gambar sawah di sisi kanan dan kiri untuk memberikan kesan keseimbangan gambar, sedangkan penempatan objek gambar sawah di tengah memberikan kesan bahwa pelukis ingin mengganti fokus audiens dari objek gunung dan sungai ke objek sawah. Penempatan berbagai macam pohon di sisi kanan dan kiri memberikan kesan keberagaman objek dan keseimbangan gambar dalam lukisan. Penggambaran satu saung di sisi kanan atau kiri dapat menimbulkan kesan adanya aktivitas di sawah dan melukiskan hanya satu satu di sisi kanan atau kiri agar objek gambar tidak terkesan padat dan sempit. Penggambaran sungai dan gunung di tengah dijadikan sebagai fokus objek yang dapat menarik perhatian audiens pada saat melihat lukisan Jelekong.

Gaya ketiga, pelukis seringkali menggunakan teknik lukis *cokcrok* dan pisau palet dalam pembuatan corak lukisan dan sempat menjadi teknik lukis yang populer di Kampung Jelekong antara tahun 2000an. Teknik lukis ini sudah diajarkan secara turun-temurun oleh pelukis Jelekong. Odin berhasil mempopulerkan teknik ini, yang mana sampai saat ini teknik melukis menggunakan pisau palet masih dapat bertahan dan menjadi salah satu ciri khas lukisan Jelekong

Temuan Objek Gambar dalam Lukisan Jelekong Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis setiap objek gambar, peneliti menemukan empat objek yang seringkali dilukiskan dalam lukisan Jelekong pada tahun 2019 (lihat Gambar 3). Objek pertama, pelukis seringkali melukiskan objek sawah dan para petani yang sedang beraktivitas di sawah yang



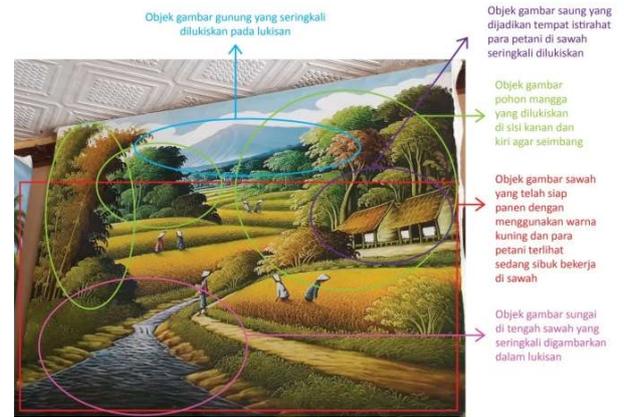
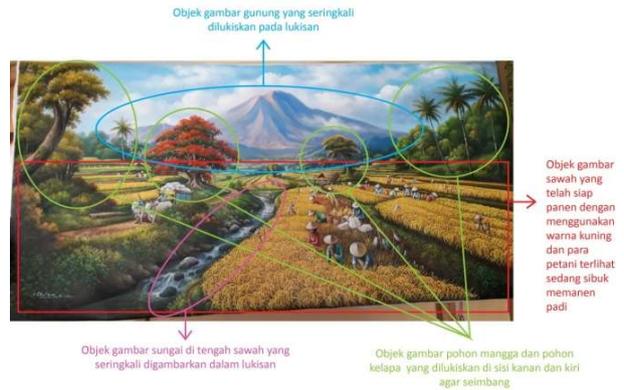
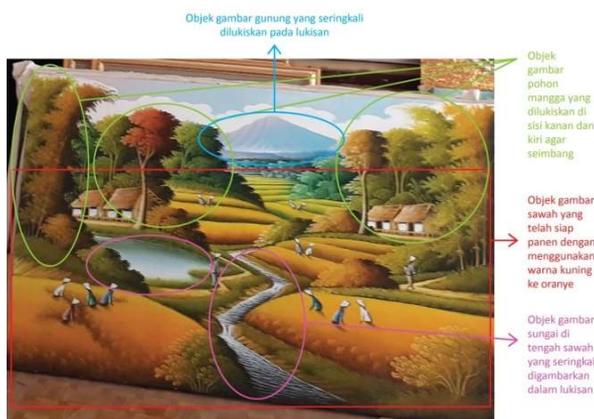
Gambar 3. Hasil Analisis Objek Gambar Lukisan Tahun 2019

ditempatkan di bagian tengah atau sisi kanan dan kiri untuk memberikan nuansa pedesaan dan lukisan terkesan hidup. Objek kedua, pelukis seringkali melukiskan objek pohon di sisi kanan dan kiri agar memberikan kesan seimbang pada lukisan dan dapat dijadikan sebagai pelindung objek-objek lain yang berada di sekitarnya, sehingga menimbulkan kesan aman. Objek ketiga yang seringkali dilukiskan adalah objek sungai yang berada di tengah agar memberikan kesan segar. Objek keempat, pelukis seringkali melukiskan objek gunung di tengah lukisan agar menjadi fokus perhatian audiens.

Selain keempat objek gambar tersebut, pelukis melukiskan objek gambar petani yang sedang membajak sawah dengan menggunakan kerbau agar lebih terasa nuansa pedesaan dan aktivitas di sawah terkesan lebih ramai. Pelukis juga melukiskan objek gambar saung di sisi kiri sawah untuk menunjukkan adanya aktivitas di sawah dan dapat memberikan simbol tempat peristirahatan bagi para petani yang sudah lelah dalam bekerja.

Temuan Objek Gambar dalam Lukisan Jelekong Tahun 2020

Pada temuan objek gambar dalam lukisan Jelekong pada tahun 2020, peneliti juga menemukan empat objek gambar yang seringkali dilukiskan (lihat Gambar 4). Objek pertama, pelukis Jelekong seringkali melukiskan objek sawah dan para petani yang sedang beraktivitas di sawah yang ditempatkan di bagian tengah atau sisi kanan dan kiri untuk memberikan nuansa pedesaan dan lukisan terkesan hidup. Objek kedua, pelukis seringkali melukiskan objek pohon



Gambar 4. Hasil Analisis Objek Gambar Lukisan Tahun 2020

di sisi kanan dan kiri agar memberikan kesan seimbang pada lukisan dan dapat dijadikan sebagai pelindung objek-objek lain yang berada di

sekitarnya, sehingga menimbulkan kesan aman. Objek ketiga yang seringkali dilukiskan adalah objek sungai yang berada di tengah agar memberikan kesan segar. Objek keempat, pelukis seringkali melukiskan objek gunung di tengah lukisan agar menjadi fokus perhatian audiens.

Selain keempat objek gambar tersebut, pelukis melukiskan objek gambar petani yang sedang membajak sawah dengan menggunakan kerbau agar lebih terasa nuansa pedesaan dan aktivitas di sawah terkesan lebih ramai. Pelukis juga melukiskan objek gambar saung di sisi kiri sawah untuk menunjukkan adanya aktivitas di sawah dan dapat memberikan simbol tempat peristirahatan bagi para petani yang sudah lelah dalam bekerja

Interpretasi Lukisan Jelekong Tahun 2019

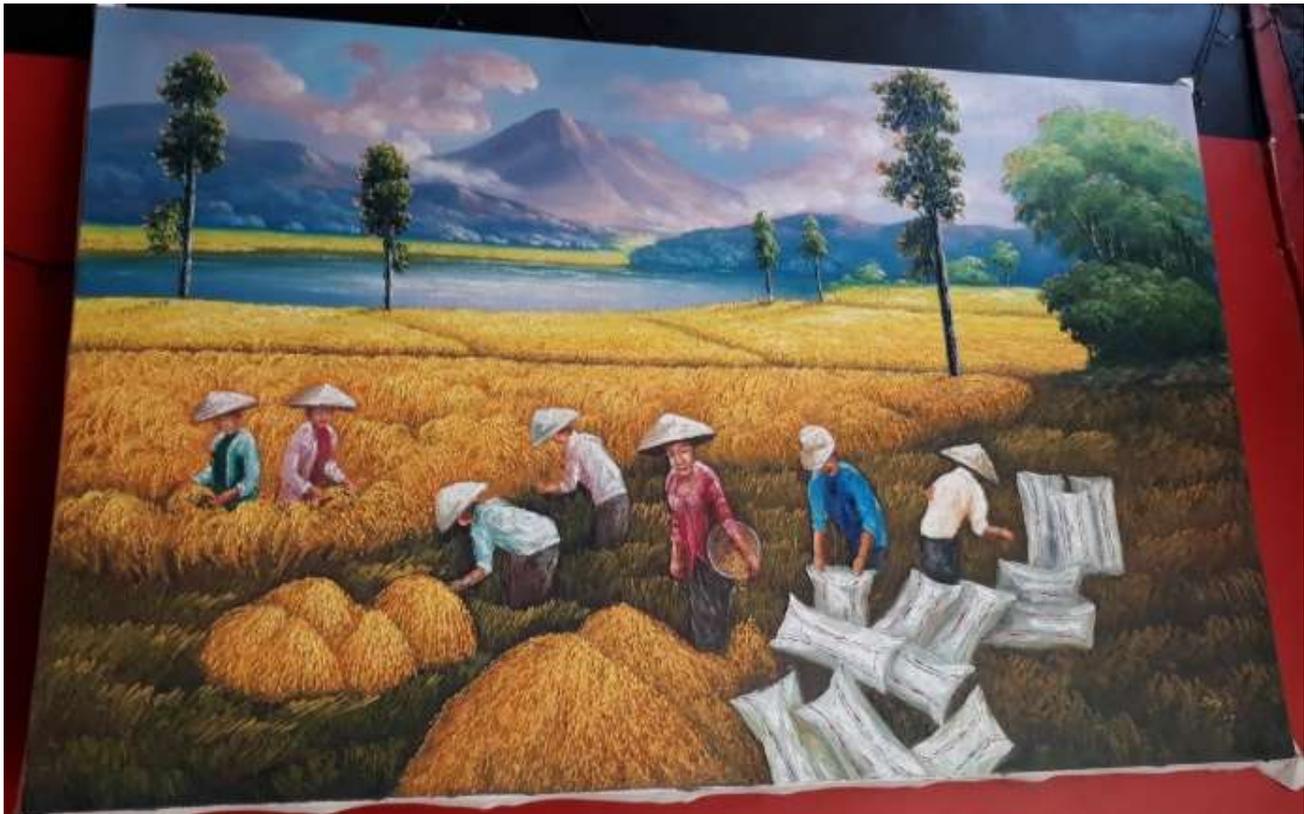
Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Kampung Jelekong dan lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2019 (lihat Gambar 5), peneliti menginterpretasikan bahwa lukisan Jelekong adalah lukisan imajiner. Lukisan Jelekong

menampilkan suasana alam pedesaan yang berbeda dengan suasana alam di Kampung Jelekong, yang mana lukisan Jelekong menampilkan suasana area persawahan yang dekat dengan gunung dan di bagian tengahnya terdapat sungai kecil mengalir. Selain itu bagian sisi kanan dan kiri sawah di kelilingi oleh pepohonan rindang. Pemandangan tersebut berbanding terbalik dengan suasana area persawahan di Kampung Jelekong yang sama sekali tidak terdapat sungai dan hanya dikelilingi beberapa pohon saja.

Selain itu, peneliti menginterpretasikan bahwa lukisan Jelekong menampilkan aktivitas para petani yang sedang memanen padi di sawah yang ditandai dengan warna padi kuning kecokelatan dan gestur badan petani yang membungkuk ke sawah. Peneliti juga menginterpretasikan bahwa lukisan Jelekong menampilkan suasana pedesaan yang dapat terlihat dari gambaran objek rumah di pinggir sawah yang terbuat dari bambu dan para petani yang menggunakan baju kebaya. Suasana area persawahan terlihat begitu asri dengan dikelilingi



Gambar 5. Salah Satu Hasil Lukisan Jelekong Tahun 2019



Gambar 6. Salah Satu Hasil Lukisan Jelekong Tahun 2020

banyak pohon berwarna hijau dan coklat di sisi kanan dan kiri sawah.

Interpretasi Lukisan Jelekong Tahun 2020

Setelah peneliti melakukan observasi ke Kampung Jelekong dan mengamati setiap bagian lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2020 (lihat **Gambar 6**), peneliti tidak menemukan perbedaan yang terlalu signifikan terhadap hasil lukisan Jelekong. Lukisan Jelekong masih berupa lukisan imajiner dan hanya beberapa objek lukisan yang mengalami perubahan tata letak, seperti pada objek sungai, sawah dan para petani. Lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2019, peneliti melihat bahwa pelukis seringkali menggambarkan objek sawah di sisi kanan dan kiri, para petani yang sedang beraktifitas di sisi kanan dan kiri, serta penggambaran sungai di bagian tengah gambar yang menjadi pemisah antar sawah. Sedangkan pada salah satu lukisan Jelekong yang dihasilkan tahun 2020, peneliti melihat

bahwa pelukis merubah tata letak sawah yang digambarkan di bagian tengah, sungai yang digambarkan di bagian tengah dan menjadi pemisah antara bagian atas dan bawah gambar, serta para petani yang digambarkan di bagian tengah lukisan dan menjadi fokus utama lukisan.

Peneliti menginterpretasikan bahwa pelukis ingin merubah fokus ketertarikan audiens atau peminat lukisan yang pada awalnya hanya fokus kepada pemandangan alam yang menampilkan objek gunung, sawah dan aliran sungai, menjadi aktivitas para petani yang sedang memanen padi di sawah. Hal ini dapat menjadi pembeda antara hasil lukisan Jelekong pada tahun 2019 dengan hasil lukisan Jelekong pada tahun 2020.

4. Kesimpulan

Lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2019 dan 2020 menggambarkan objek khas yang sering dilukiskan seniman *Mooi Indie*, yaitu gunung, sawah dan pohon, serta objek gambar lain

yang dapat menampilkan pemandangan alam Indonesia yang hijau, namun keindahan alam yang dilukiskan seperti alam yang dimiliki negara-negara Eropa, seperti ciri khas lukisan *Mooi Indie*. Selain itu, lukisan Jelekong yang dihasilkan pada tahun 2019 dan 2020 seringkali menampilkan pemandangan alam yang berbeda dengan pemandangan alam di Kampung Jelekong, yang mana area persawahan Jelekong tidak terlalu dekat dengan gunung, tidak terdapat sungai yang menjadi pemisah antara sawah di bagian kanan dan kiri dan juga tidak dikelilingi oleh pepohonan yang lebat seperti yang sering digambarkan dalam lukisan Jelekong. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa lukisan Jelekong merupakan lukisan imajiner yang kemungkinan pelukis membayangkan alam di luar Kampung Jelekong atau sering melihat lukisan pemandangan Barat yang kemudian dituangkan dalam lukisan Jelekong.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada bapak Deden, bapak Kosyim dan para pelukis selaku narasumber untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai lukisan Jelekong.

Daftar Pustaka

- Alya, S. H. (2021). Lukisan Pemandangan: Teknik Spon Dalam Karya Seni Lukis Jelekong. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 103-110. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.103-110.2021>
- Damayanti, S. E., Kuswayati, S., & Gusdevi, H. (2021). GALERI KARYA PELUKIS JELEKONG KECAMATAN BALEENDAH MELALUI MEDIA ONLINE DENGAN MENGGUNAKAN GOOGLE MY BUSINESS. *DIMASTEK (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teknologi)*, 1(1 Maret), 7-10.
- Dewi, B. S., & Rahim, M. A. (2018). KAJIAN LUKISAN STILL LIFE JELEKONG. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(1).
- Fisher, J (ed). (1990). *Modern Indonesian Art: Three Generations of Tradition and Change 1945-1990*. Jakarta: Panitia Pameran KIAS and New York, Festival of Indonesia.
- Hanifa, F. H. (2013). Model Pengembangan Pelukis Mandiri Dengan Pengembangan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30-40. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v3i1.39>
- Kosyim. (2019). *Pelukis Jelekong*.
- Loughlin, S., Grossnickle, E., Dinsmore, D., & Alexander, P. (2015). "Reading" paintings: Evidence for trans-symbolic and symbol-specific comprehension processes. *Cognition and Instruction*, 33(3), 257-293. <https://doi.org/10.1080/07370008.2015.1076822>
- Monika, D. K., & Widiastuti, N. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG JELEKONG DALAM MEWARISKAN SENI LUKIS. *MEDIAKOM*, 4(1), 58-69. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i1.3574>
- Pradipta, D. T. (2019). Menyusur Dua Alur Lukisan Jelekong. *JURNAL RUPA*, 4(2), 97-111. <http://10.25124/rupa.v4i2.2302>
- Purnomo, S. (2014). Seni Rupa Masa Kolonial: Mooi Indie vs Persagi. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 7(2), 7-17. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i2.391>
- Setiawan, N. A. (2014). Strategi promosi dalam pengembangan pariwisata lokal di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*, 13(2), 184-194. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v13i2.613>
- Shabiriani, U. N., Junaidy, D. W., & Setiawan, P. (2020). Faktor Ideasi Dalam Proses Kreasi Seniman Lukis Jelekong. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 360-375. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.971>
- Triyanto. (2015). Mata kuliah estetika Barat. Retrieved January 9, 2020, from <https://www.academia.edu/>
- Yudistira, G. P., Endriawan, D., & Trihanondo, D. (2020). Analisis Keberadaan Pelukis Jelekong Dalam Medan Sosial Seni Rupa Di Bandung

Dan Faktor Penyebab Eksistensinya Dapat Bertahan Hingga Sekarang. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
Yuliani, M., & Zakiah, K. (2021). Strategi

Pemasaran Karya Seni Lukis Di Kampung Seni Budaya Jelekong. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*, 18(3), 75-87.
<https://doi.org/10.29313/performa.v17i1.7694>